

EFEK MEDIASI EFIKASI DIRI DAN SKEPTISME PROFESIONAL PADA PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGEMENT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR BPKP PROVINSI MALUKU)

Paul Usmany¹, Petra M Erlely², Amelia Josefien Viotty Radianto³

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
Email Korespondensi : ameliaradianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement*, Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Efikasi Diri, Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisme Profesional, Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement* yang di mediasi oleh Efikasi diri, Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement* yang di mediasi oleh Skeptisme Profesional. Sampel penelitian ini adalah 36 auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (*sensus*). Data Penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Efikasi Diri, Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional, Efikasi Diri tidak dapat memediasi Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement*, Skeptisme Profesional tidak dapat memediasi Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement*.

Kata Kunci : *Audit Judgement*, Pengalaman Auditor, Efikasi Diri, Skeptisme Profesional.

PENDAHULUAN

Salah satu pekerjaan auditor adalah melakukan audit untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan oleh suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, dan menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan. Ketika melakukan tugasnya, tidak semua auditor dapat melakukan tugasnya dengan baik, masih terdapat beberapa akuntan publik yang melakukan kesalahan (Pratiwi dan Pratiwi, 2020).

Auditor merupakan seseorang yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai seorang yang profesional, seorang auditor harus berpegang pada tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab profesinya bukan hanya memberikan opini atas kewajaran suatu pelaporan keuangan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap hasil auditnya. Oleh karena itu, auditor harus berhati-hati di dalam melaksanakan tugas auditnya dan menetapkan *Audit Judgement* yang akan diberikannya (Pratiwi dan Pratiwi, 2020). Menurut Nadhiroh (2010), *audit judgement* adalah pendapat atau pertimbangan yang dibuat oleh auditor sebagai tanggapan atas informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti yang digunakan untuk menghasilkan suatu opini atas laporan keuangan suatu entitas. *Audit judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang

digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, sehingga dapat dikatakan bahwa audit judgment ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Kualitas dari audit judgment ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya

Kasus *Audit Judgement* atau pertimbangan auditor yang tidak tepat masih sering terjadi, misalnya kasus lahan PLTG Namlea. Hasil audit yang dilakukan oleh BPKP Maluku menemukan kerugian Negara Rp 6 Miliar lebih. Namun berdasarkan hasil pengadilan Negeri Ambon dalam praperadilan BPKP Maluku mengaudit dengan menggunakan data yang tidak valid, sehingga menyebabkan hakim pengadilan Negeri Ambon mengabulkan permohonan praperadilan dan menggugurkan status tersangka pemilik lahan pengadaan PLTG Namlea.

Dalam berita yang dimuat oleh (Siwalima, 29 Juni 2021). Saat informasi sebagai penyelidikan kasus korupsi pengadaan tanah PLTMG di Namlea, ia memberikan rekayasa dan hingga Fery Tanaya ditahan kejaksaan. IW dilaporkan ke Polda Maluku karena pernyataan palsu di bawah sumpah dan menulis surat palsu. Saat itu IW mengakui bahwa dirinya melakukan salah perhitungan kerugian negara dalam perkara korupsi pengadaan lahan untuk pembangunan PLTMG di Namlea hanya berdasarkan pendapat ahli. Sehingga IW tidak mampu menunjukan bukti autentik berupa dokumen buku kepemilikan. Hal ini menimbulkan kesalahan audit BPKP Maluku dalam membuat keputusan sebagai profesi kerja anggota BPKP tersebut. (siwalima.com)

Auditor internal, khususnya BPKP, dalam melaksanakan tugas audit harus lebih meningkatkan kinerjanya dan menjaga profesionalismenya mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kualitas temuan audit mencerminkan kinerja auditor. Auditor BPKP harus menjunjung tinggi kualitas temuan auditnya dan secara konsisten tidak memihak dalam pekerjaannya sebagai auditor pemerintah yang bertugas mewakili kepentingan negara sebelum KPK mengambil tindakan. Ketika melakukan pekerjaan mereka dan menyelesaikan tugas audit, auditor sering menggunakan penilaian. Menurut Hogart (1992), penilaian adalah proses kognitif yang melibatkan pengambilan keputusan. Auditor akan mengumpulkan informasi terkait pada berbagai periode dan menggabungkannya sebelum mencapai suatu kesimpulan. Pertimbangan audit mengacu pada perumusan konsep, pendapat, atau perkiraan mengenai suatu item, peristiwa, kondisi, atau jenis kejadian lainnya dan merupakan kebijakan auditor ketika memberikan pendapat untuk memutuskan temuan audit. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya.

Contoh penggunaan audit judgment dalam pengambilan keputusan audit berkaitan dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penetapan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian going concern perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. Setiap auditor memiliki cara pandang mereka tersendiri di dalam menyikapi setiap situasi audit yang sedang di kerjakan, baik dari cara menanggapi dan mengelola informasi yang di peroleh yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit sehubungan dengan judgment yang di buat. Audit judgment dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : Pengalaman Auditor, Efikasi Diri, Skeptisisme profesional, dll. (Monica, 2018)

Salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap audit judgment yaitu Efikasi Diri. Auditor memiliki kemampuan diri dalam melakukan audit judgment yang dalam hal ini disebut Efikasi Diri. Efikasi Diri dapat diartikan sebagai

keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu Bandura (1997) dalam Anggun (2018). Kemampuan mereka dalam mengendalikan pemikiran tersebut sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap dirinya sendiri. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan melakukan upaya terbaiknya di semua bidang kehidupan mereka, termasuk pengambilan keputusan, yang mencakup penilaian audit seorang auditor. Efikasi diri adalah penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab, itu dalam membuat suatu judgement, pernyataan informasi yang sedang diaudit, auditor harus mempunyai efikasi diri yang baik.

Efikasi Diri yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam pembuatan keputusan *Audit Judgement*. Maghfirah & Yahya dalam penelitiannya menjelaskan bahwa efikasi diri auditor sangat mempengaruhi dorongan internal mereka untuk bekerja keras dan menghasilkan penilaian audit yang berkualitas tinggi, namun disisi lain penelitian Monica (2018) mengatakan bahwa Efikasi tidak berpengaruh terhadap audit judgement seorang auditor.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *Audit Judgement*, adalah Skeptisme profesional. Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 04 mendefinisikan Skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi, auditor juga tidak boleh merasa puas dengan bukti-bukti yang ada. Pentingnya melakukan pengujian pengaruh faktor Skeptisme profesional auditor terhadap *Audit Judgement* antara lain, karena semakin skeptis seorang auditor maka akan mengurangi tingkat kesalahan melakukan audit (Nelson, 2007; Hurtt et al., 2003; Bell et al., 2005).

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2020) dan Monica (2018) menyatakan Skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Judgement*, dimana semakin baik sikap Skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan judgment lebih optimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mu'alifah (2018) menunjukkan bahwa Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap audit judgement.

Pengalaman seseorang mengarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonformal atau dapat diartikan sebagai suatu proses peningkatan pola tingkah laku yang dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang serupa (Asih, 2006:13 dalam Maghfirah & Yahya, 2018).

Auditor yang berpengalaman akan membuat judgement yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Auditor yang mempunyai pengalaman dan pemahaman yang cukup akan memberikan acuan kepada auditor agar tidak mudah terjebak terhadap adanya indikasi kecurangan dan kesalahan (Maghfirah & Yahya, 2018). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan keputusan yang akan diambilnya. Karena ia memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Pengalaman kerja yang tinggi membuat karyawan memiliki beberapa kelebihan yaitu dalam hal pemahaman, deteksi, dan mencari sumber munculnya kesalahan (Yendrawati dan Mukti, 2015). Pengalaman auditor adalah pengalaman terkait lama dan banyaknya penugasan berbeda yang dilakukan auditor dalam

menjalankan profesinya (Sofiani dan Tjondro, 2014).

Hasil penelitian Maghfirah & Yahya (2018) menyatakan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Audit Judgement. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2017) mendukung hal tersebut yaitu judgement seorang auditor akan semakin akurat, apabila didukung dengan pengalaman audit yang baik. hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninda Dwi Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap Audit Judgement. Hal ini disebabkan karena lama kerja auditor tidak diimbangi dengan banyaknya penugasan, sehingga auditor tidak mempunyai pemahaman atas pelaksanaan tugas pengawasan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika Jayanti Lestari (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Skeptisme profesional, Pengalaman Auditor dan Self Efficacy terhadap Audit Judgement. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terkait lokasi penelitian. Penelitian Rika Jayanti Lestari (2015) memilih melakukan penelitian pada Akuntan Publik atau Swasta. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada Akuntan Pemerintah yang bekerja pada BPKP.

Perbedaan selanjutnya mengenai variabel penelitian yaitu pada penelitian Rika Jayanti Lestari (2015) variabel pengalaman auditor, efikasi diri dan Skeptisme profesional menjadi satu sudut pandang yaitu sebagai variabel independen, yang mana dalam penelitian terdahulu menguji pengaruh Skeptisme profesional, pengalaman auditor dan efikasi diri terhadap *audit judgement*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengubah variabel efikasi diri dan Skeptisme profesional digunakan sebagai mediasi dalam menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap audit judgement. Maka *research gap* pada penelitian ini yaitu peran pengalaman sebagai determinan atau penentu bagi efikasi diri dan skeptisme profesional. Bandura (1986) menyatakan bahawa *Self efficacy* lebih dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menafsirkan pengalamannya dari pada kesuksesannya. Dalam Mulyadi (2002) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi skeptisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman akan dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dengan ini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Efek Mediasi Oleh Efikasi diri dan Skeptisme Profesional pada Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor BPKP Provisin Maluku)”

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Audit Judgement ?
2. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Efikasi diri ?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional ?
4. Apakah Efikasi Diri dapat memediasi pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement ?
5. Apakah Skeptisme profesional dapat memediasi pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement ?

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan

teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan kesimpulan atau judgment yang dibuat oleh auditor. Teori atribusi pada dasarnya ingin menjelaskan mengenai penyebab dari perilaku orang lain. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal (Walgito, 2002). Disposisi internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan keadaan eksternal berasal dari lingkungan diluar diri individu tersebut.

Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (judgment) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam membuat judgment yang baik ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan, mempertahankan independensi, kepercayaan diri, meningkatkan sikap skeptisisme profesional dan juga dari pengalaman-pengalaman yang pernah ia lalui.

2.1.1 Pengertian Audit

Auditing menurut Agoes (2008) dalam Rusyanti (2010): “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dapat diartikan auditing merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak yang independen untuk memberikan opini terhadap laporan yang dibuat oleh pihak manajemen. Menurut Boynton dan Johnson (2006:6), definisi audit yang berasal dari The Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association (Accounting Review, Vol 47) adalah sebagai berikut: “A Systematic process of objectively obtaining and evaluating regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”. Artinya auditing merupakan suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria

yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Abdul Halim dalam Nurkomalasari (2011) mendefinisikan auditing sebagai berikut: auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi- asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menemukan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasil- hasilnya kepada pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan serangkaian proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh seseorang yang independen dan kompeten, untuk memperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

2.1.2 Pengertian Audit Judgement

Audit Judgement merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas pembuatan laporan keuangan suatu entitas. Pemeriksa harus mampu mengembangkan asumsi yang dapat digunakan untuk membuat penilaian dan menilai kesimpulan dalam situasi ketika penilaian audit diperlukan untuk mengatasi ambiguitas dan keterbatasan informasi dan data yang diperoleh (Nadhiroh, 2010).

Jamilah, dkk (2007) menjelaskan bahwa *Audit Judgement* merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya.

Anugerah Suci Praditaningrum (2012) menegaskan bahwa audit judgement merupakan faktor individu atau sudut pandang auditor dalam membuat penilaian atas pencatatan bukti dan opini auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat dari peneliti-peneliti sebelumnya diatas dapat disimpulkan bahwa *Audit Judgement* adalah suatu pertimbangan yang dibuat oleh auditor untuk menentukan pendapat mengenai hasil audit yang telah dilakukan berdasarkan bukti-bukti yang ada.

2.1.3 Pengertian Pengalaman Auditor

Salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman (Nugraha, 2013). Menurut Kusumastuti (2008) dalam Aulia (2013), pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang dilakukan seseorang dalam rangka belajar dari pengalaman yang ditemui selama hidupnya.

Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan di bidang auditing.

Pengalaman adalah suatu proses belajar dan meningkatkan potensi perkembangan tingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengantarkan seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan perilaku yang relatif sesuai yang dihasilkan dari pengalaman, pemahaman dan praktik (Asih 2006, dalam Purwanti dan Khairani 2013).

Selanjutnya menurut Susetyo (2009) dalam Praditaningrum (2011)

menegaskan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam judgement auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu judgement tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Oleh karena itu pengalaman diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan ataupun tingkat kecurigaan auditor terhadap kliennya, yaitu lamanya auditor berpengalaman dalam memberikan jasa kepada kliennya (Kriswandari 2006 dalam Jannah 2011).

Berdasarkan uraian yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang diperoleh seseorang melalui kegiatan yang mereka lakukan selama hidup mereka. Pengalaman auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan, baik dari segi waktu yang dihabiskan maupun jumlah klien yang pernah ditangani.

2.1.4 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Dwi Ananing (2006) yang diperkuat oleh Syidaadan Hayatun Sulistiyaningsih (2015) dalam Febrina (2016), pengalaman kerja auditor dapat diukur berdasarkan tiga aspek yaitu:

1. Lamanya auditor bekerja

Lamanya auditor bekerja merupakan pengalaman kerja auditor yang diukur berdasarkan suatu waktu atau tahun.

2. Banyaknya penugasan yang ditangani

Semakin banyak penugasan yang ditangani oleh seorang auditor, semakin besar peluang untuk melakukan penugasan pengauditan dengan lebih baik.

3. Banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit

Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor.

2.1.5 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi Diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self-knowledge yang paling berpengaruh dalam keseharian hidup manusia. Hal ini disebabkan Efikasi Diri yang terdapat dalam diri individu juga ikut mempengaruhinya dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Disebutkan di halaman 73 buku Psychological Theories (2017) bahwa Bandura adalah orang yang mencetuskan ungkapan "self-efficacy". Menurut definisinya, efikasi diri (self efficacy) adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan kegiatan atau mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Selain itu, Baron dan Byrne (1991) dalam Fhatiya (2019, hal 29) mendefinisikan Efikasi diri sebagai penilaian seseorang terhadap kapasitas atau kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Meskipun begitu Bandura menganggap bahwa Efikasi Diri terjadi pada suatu fenomena situasi khusus, para peneliti lain telah membedakan Efikasi Diri secara umum atau generalized Efikasi Diri. Efikasi Diri secara umum dapat digambarkan sebagai suatu penilaian diri seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.

Satiman (2018) dalam Fhatiya (2019, hal 30) , menyatakan bahwa self-efficacy (efikasi diri) didefinisikan sebagai suatu rasa kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari motivasi dalam diri bahwa dia mampu untuk melakukan atau

mengatur suatu pekerjaan pada tingkatan tertentu untuk mencapai tingkatan kinerja tertentu, dimana bagi seorang auditor yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan memiliki semangat kerja yang tinggi akan berdampak pada kehandalan audit judgement yang dibuatnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (selfefficacy) adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuankemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi Diri (efikasi diri) secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

2.1.6 Indikator Efikasi Diri

Efikasi Diri (efikasi diri) memiliki indikator seperti yang dijabarkan oleh Chun at al. (2001) dalam Lestari (2015, hal 51), yaitu sebagai berikut :

- 1) Keyakinan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang sulit.
- 2) Kemampuan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Keyakinan untuk dapat bekerja secara efektif.

2.2 Skeptisme Profesional

2.2.1 Pengertian Skeptisme Profesional

Menurut Jannah (2011) kata “skeptik” berasal dari kata Yunani skeptoi yang artinya: orang-orang yang mencari atau orang-orang yang mencari informasi. Seorang skeptik disebut sebagai orang yang bersikap negatif terhadap banyak hal karena tidak mempercayai banyak hal atau meragukan setiap hal. Dengan demikian, masyarakat menganggap “skeptisme” suatu hal yang negatif karena sifatnya yang selalu menegasi banyak hal. Mereka mencari berbagai keterangan mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Paraskeptik adalah orang-orang yang tiada henti mencari tahu dan bertanya mengenai berbagai hal di sekitarnya.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Noviyanti 2008, dalam Rusyanti 2010).

Shaub dan Lawrence (1996) dalam Suraida (2005) memberikan kontribusi tentang Skeptisme profesional auditor sebagai berikut “*Professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce the harmful consequences or another person’s behavior*”. Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan Skeptisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien.

Menjadi skeptis tidak berarti bersikap sinis, kasar, atau ofensif. Tanpa melakukan skeptisisme profesional, audit hanya akan mengungkap ketidakakuratan; sulit untuk mengidentifikasi ketidakakuratan yang disebabkan oleh penipuan, yang biasanya ditutup-tutupi oleh para pelanggan. Oleh karena itu, kurangnya skeptisisme profesional auditor akan menyulitkan mereka untuk

menemukan kecurangan. Secara ekonomi juga dapat merugikan kantor akuntan publik, persepsi publik terhadap akuntan publik, dan kepercayaan kreditur dan investor di pasar modal (Kriswandari 2006, dalam Jannah 2011).

Sikap Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak dapat mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak dapat mengasumsikan bahwa manajemen adalah jujur. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap Skeptismeprofesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan audit (Magisterina, 2013).

Jadi secara umum para ahli berpendapat bahwa Skeptisme merupakan sikap kritis seseorang dalam menghadapi situasi dan sikap ini berbeda-beda tingkatannya atau variatif menurut kepribadian diri seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Skeptisme ini berarti suatu sikap auditor yang selalu mencurigai suatu hal dan tidak mudah percaya terhadap informasi yang ada. Namun perlu diingat juga bahwa sikap skeptis ini jangan berlebihan melainkan hanya sebatas profesionalisme kerja saja, dan apabila suatu informasi yang diberikan telah disertai dengan bukti-bukti yang lengkap sebaiknya tingkat Skeptisme ini dapat dikurangi.

Sehubungan dengan hal tersebut auditor juga harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kualitas auditnya dengan independensi dan due professional care (Putri dan Nur, 2013 dalam Prasetya dan Sari, 2014) Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya Skeptisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Skeptismeprofesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan untuk menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan seterusnya (Prihandono, 2012).

Dalam hal ini, auditor yang memiliki Skeptisme profesional akan menerapkan sikap skeptisnya hanya sebatas melaksanakan tugas profesinya saja, tanpa sepenuhnya menjadi skeptis. Oleh karena itu, dengan adanya Skeptisme profesional dalam diri auditor akan mengakibatkan beberapa hal, sebagai contoh, auditor memberikan pertanyaan lebih dari yang biasa yang bersifat investigatif, menganalisa jawaban-jawaban dengan kritis dan secara hati-hati membandingkan hasil jawaban dengan kenyataan yang terlihat di lapangan.

2.2.2 Indikator Skeptisme Profesional

Adapun indikator yang dimiliki Skeptisme profesional seperti yang di jabarkan oleh Waluyo (2008) dalam Lestari (2015, Hal 51), yaitu sebagai berikut :

- 1) Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan.
- 2) Kritis dalam mengevaluasi bukti audit.
- 3) Memiliki kemahiran professional.
- 4) Memiliki independensi dan kompetensi.
- 5) Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien.
- 6) Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat.
- 7) Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit.
- 8) Adanya penerapan sikap Skeptismeprofesional.
- 9) Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi.
- 10) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement*

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman biasanya dikaitkan dengan keseringan atau intensitas melakukan sesuatu. Pengalaman erat kaitannya dengan keahlian auditor. Keterkaitan teori atribusi dengan variable Pengalaman Auditor dimana Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya, dimana pengalaman auditor sebagai bentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa sehingga berpengaruh pada *Audit Judgement*.

Maghfirah & Yahya (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*. Dan juga penelitian Pratiwi & Pratiwi (2020) menjelaskan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgement*. Dengan hasil tersebut maka dapat diartikan Pengalaman Auditor akan membuat *Audit Judgement* lebih akurat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang akan di uji adalah sebagai berikut:

H1: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgement*..

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Efikasi diri

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri lebih dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menafsirkan pengalamannya dari pada kesuksesannya. Pengalaman dapat dilihat sebagai proses yang membantu seseorang belajar dan mengembangkan potensi perilaku mereka melalui pendidikan formal dan informal, atau dapat dilihat sebagai proses yang membantu seseorang mengembangkan pola perilaku tingkat yang lebih tinggi. Pengalaman biasanya dikaitkan dengan seberapa sering atau seberapa keras Anda melakukan sesuatu. Pengalaman dan keahlian auditor sangat berhubungan. Keterkaitan teori atribusi dengan variabel Pengalaman Auditor dimana Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya, dimana pengalaman sebagai bentuk keahlian dimana seseorang mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya dengan baik, seperti seorang auditor yang mempunyai keahlian sehingga dapat meyakinkan kemampuan dalam dirinya untuk melakukan tugas auditnya dengan baik terhadap pihak-pihak yang diperiksa sehingga sangat berpengaruh pada Efikasi diri.

Usmany (2021) bahwa adanya pengaruh positif pengalaman terhadap efikasi diri tersebut maka dapat diartikan Pengalaman Auditor akan membuat Efikasi diri menjadi lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yang akan di uji adalah sebagai berikut:

H2: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Efikasi diri.

2.3.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisme profesional

Auditor memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya saat melaksanakan tugas audit. Ini dikenal sebagai pengalaman kerja auditor. Semakin banyak waktu yang dia habiskan untuk bekerja sebagai auditor, semakin banyak pengalaman yang dia miliki. Selain itu, banyaknya tugas pengauditan yang pernah dilakukan juga memungkinkan auditor untuk belajar dari kesalahan-kesalahan maupun dari keberhasilan-keberhasilan yang pernah dialami dimasa lalu sehingga kedepannya auditor dapat melakukan penugasan audit dengan lebih baik. Keterkaitan teori atribusi dengan variable Pengalaman Auditor dimana Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan, selain itu cara pandang dalam penyelesaian masalah bagi auditor yang berpengalaman lebih baik dari pada auditor yang kurang berpengalaman.

Anisma dkk (2011) yang menyatakan bahwa penerapan pengalaman kerja berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. yang dimiliki seorang auditor semakin tinggi, maka *Audit Judgement* akan semakin tinggi juga.

Nonna Ferlina Oktaviani (2015) Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. hasil tersebut dapat diartikan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang tinggi akan semakin baik Skeptisme profesional. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah :

H3: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Skeptisme profesional.

2.3.4 Efikasi diri memediasi pengaruh Pengalaman auditor terhadap Audit judgement

Menurut Bandura (1986), efikasi diri seseorang lebih dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang pengalaman mereka dari pada oleh tingkat pencapaian mereka. Menurutnya, proses kognitif merupakan mayoritas motivasi manusia. Dengan menggunakan pemikiran sebelumnya sebagai panduan, orang akan memotivasi dan mendorong diri mereka sendiri untuk mengambil tindakan.

Dengan efikasi diri tinggi auditor yakin dia dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu. Bandura (1993) menegaskan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktifitas seseorang terhadap pencapaian tujuan. Dengan keyakinan kemampuan yang dimiliki akan pengalaman yang lebih baik akan membuat auditor dalam mengambil keputusan atau pertimbangan judgement yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ketujuh yang akan diuji adalah :

H4 : Efikasi diri memediasi pengaruh pengalaman terhadap audit judgment.

2.3.5 Skeptisme Profesional memediasi pengaruh Pengalaman auditor terhadap Audit judgement

Peran mediasi skeptisisme profesional dalam hubungan pengalaman auditor dengan audit judgment dijelaskan dengan dimana teori atribusi yaitu teori atribusi mengacu pada proses kognitif dimana individu mempresepsikan dan menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Teori atribusi berkaitan dengan suatu keadaan yang dihubungkan dengan kesuksesan atau

kegagalan dalam suatu aktivitas Teori pencapaian tujuan berkaitan dengan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Sikap keraguan yang dimiliki auditor atas suatu kejadian atau transaksi akan membantu memediasi atau menjembatani hubungan antara pengalaman auditor dan audit judgment (Parastika & Wirawati,2017).

Mulyadi menjelaskan bahwa pengalaman seseorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor karena auditor yang berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Dengan keyakinan serta keraguan atau sikap yang tidak slalu mempercayai yang dimiliki akan pengalaman yang lebih baik akan membuat auditor dalam mengambil keputusan atau pertimbangan judgement yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ketujuh yang akan diuji adalah :

H5 : Skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman terhadap audit judgment.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang disajikan berhubungan dengan angka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Pengalaman Auditor, terhadap Audit Judgement yang di mediasi oleh Efikasi diri dan Skeptisme profesional*.

Menurut Sugiyono (2016: 119) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.sebuah penelitian jika yang menjadi populasi adalah orang maka disebut subjek penelitian, bila yang menjadi populasi bukan orang maka disebut objek penelitian. Menentukan populasi dipilihlah sekelompok populasi yang mewakili populasi yang ingin diteliti (Sukmadinata, 2011:250). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah Auditor yang bekerja pada Kantor BPKP Provinsi Maluku. Sampel merupakan subkelompok atau bagian dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel pada penelitian ini adalah para auditor pemerintah yang bekerja di kantor BPKP Perwakilan Provinsi Maluku yang berjumlah 62 orang. Penentuan sampel yang akan dianalisa pada penelitian ini diambil dari populasi keseluruhan. Karena populasi keseluruhan tidak begitu banyak maka penentuan sampel akan dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*.

Menurut Sugiyono (2016) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data primer, yaitu data diperoleh melalui kuesioner tentang variabel terkait berupa jawaban para responden atas daftar pertanyaan yang diajukan peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor BPKP Provinsi Maluku.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek peneliti melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan lembaran angket yang berisi daftar pertanyaan

kepada responden.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel adalah bagaimana menentukan dan mengukur variabel-variabel tersebut di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuisioner untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

PEMBAHASAN

4.1.1 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement*.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1) yang dimana *Pengalaman Auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgement*. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai koefisien sebesar 2,030 dengan tingkat signifikansinya lebih kecil $0.042 < 0.05$ hasil ini membuktikan bahwa *Pengalaman Auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Pratiwi (2020) yang menunjukkan bahwa *Pengalaman Auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgement*. Dan juga penelitian Maghfirah & Yahya (2018) yang menunjukkan hal yang sama yakni *Pengalaman Auditor* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgement*, dimana semakin tinggi pengalaman kerja seorang auditor maka semakin tepat *Audit Judgement* yang akan dinyatakan oleh auditor. Dengan meningkatnya pengalaman kerja yang diperoleh akan semakin meningkatnya keahlian audit yang dimiliki oleh auditor. Auditor berpengalaman juga dapat mengidentifikasi kesalahan dengan lebih baik dan mereview analitis. Semakin banyak pengalaman seseorang maka akan semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin baik kemampuan berpikir saat bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengalaman seorang auditor akan semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu, maka auditor akan memiliki pengetahuan lebih dalam melakukan penugasan audit, termasuk dalam memberikan opini audit. Ada kalanya auditor harus mempertimbangkan (*judgement*) dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan klien. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman seorang auditor maka *Audit Judgement* seorang auditor akan semakin baik.

Teori atribusi dapat menjelaskan bahwa pengalaman audit merupakan salah satu faktor eksternal. Seorang auditor mendapatkan pengalamannya berdasarkan apa saja yang telah dikerjakan, tempat kerja, macam-macam konflik yang telah dihadapi, dan sebagainya. Saat auditor mempunyai pengalaman yang banyak maka auditor akan lebih mendeteksi suatu kejadian atau masalah. Pengalaman auditor sebagai bentuk kemampuan auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa sehingga berpengaruh pada *Audit Judgement*.

4.1.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Efikasi Diri.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa Pengaruh Auditor terhadap Efikasi Diri. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai koefisien sebesar 2,030 dengan tingkat signifikansinya lebih kecil $0,000 < 0.05$. Hasil ini membuktikan bahwa *Pengalaman Auditor* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Efikasi diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usmany (2021) yang dimana dalam penelitiannya memperoleh hasil variabel Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efikasi diri.

Pengalaman auditor yang tinggi akan meningkatkan Efikasi dirinya. meningkatnya pengalaman spesifik dari auditor akan memungkinkan auditor memiliki tingkat kepercayaan tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu..

Sesuai dengan teori atribusi bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi akan memperlihatkan perilaku yang berbeda, yakni sanggup membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit, karena mereka memiliki keyakinan yang tinggi akan kesanggupan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan.

4.1.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisme Profesional.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisme profesional. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai koefisien sebesar 2.030 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0.040 < 0.05$. Hasil ini membuktikan bahwa Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisme profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan Anisma dkk (2011) yang menyatakan bahwa penerapan pengalaman kerja berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. yang dimiliki seorang auditor semakin tinggi, maka *Audit Judgement* akan semakin tinggi juga.

Nonna Ferlina Oktaviani (2015) Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. hasil tersebut dapat diartikan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang tinggi akan semakin baik Skeptisme profesional.

Pengalaman kerja auditor akan meningkat seiring dengan lamanya ia bekerja sebagai auditor. Selain itu, banyaknya tugas pengauditan yang pernah dilakukan juga memungkinkan auditor untuk belajar dari kesalahan-kesalahan maupun dari keberhasilan-keberhasilan yang pernah dialami dimasa lalu sehingga kedepannya auditor dapat melakukan penugasan audit dengan lebih baik.

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh Teori Atribusi yang menyatakan bahwa perilaku dari seseorang ditentukan oleh percampuran antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Skeptisme profesional merupakan gabungan antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal seseorang karena Skeptisme profesional adalah sikap yang wajib dimiliki oleh seorang auditor, yaitu mempertanyakan atas kebenaran bukti audit, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

4.1.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement melalui Efikasi Diri.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat (H4) yang dimana menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement* melalui Efikasi diri tidak berpengaruh. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai Dari hasil t-statistik $< 2,030$ dengan p-values sebesar $0.076 > 0.05$ nilai signifikan, hasil ini membuktikan bahwa Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement* melalui Efikasi diri tidak berpengaruh. Walaupun pada penelitian ini pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri dengan nilai sebesar $0.000 < 0.050$ dan efikasi diri juga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap audit judgment dengan nilai $0.025 < 0.050$, tetapi pada pengujian ini mediasi yang

ditunjukkan pada variabel efikasi diri tidak memiliki pengaruh. Sehingga peranan variabel efikasi diri tidak mampu sebagai mediator dalam hubungan pengalaman auditor terhadap audit judgement.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh (2010) yang menyatakan bahwa self efficacy tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit judgement.

Hal ini berarti Efikasi diri tidak mendukung variabel pengalaman dalam memengaruhi audit judgment. karena seorang auditor tidak memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang sulit, kurangnya kemampuan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dan auditor kurang yakin untuk dapat bekerja secara efektif dalam memberikan judgement yang optimal. Sehingga peranan variabel Efikasi diri tidak mampu sebagai mediator dalam hubungan pengalaman auditor terhadap audit judgement. Hal tersebut dikarenakan responden dalam penelitian mayoritas adalah auditor junior sehingga mereka masih ragu akan kemampuan mereka dalam melakukan tugas-tugas yang sulit, sehingga auditor lebih memilih untuk menghindari pekerjaan tersebut dan auditor memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan teori atribusi bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Ketika auditor gagal atau keliru memutuskan suatu judgement pasti ada hal yang mendasari dan hal itu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal namun juga kondisi internal. faktor internal adalah pemicu yang berada di bawah kendali pribadi individu. Seperti pada saat diri auditor memiliki rasa ragu, maka semakin menurun pula tingkat keyakinan diri auditor untuk memberikan judgment.

4.1.5 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement melalui Skeptisme profesional.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima (H5) yang dimana menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement* melalui Skeptisme profesional tidak berpengaruh. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai Dari hasil t-statistik $< 2,030$ dengan p-values sebesar $0.178 > 0.05$ nilai signifikan, hasil ini membuktikan bahwa Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement* melalui Skeptisme profesional tidak berpengaruh. Walaupun pada penelitian ini pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap Skeptismedengan nilai sebesar $0.040 < 0.050$ dan Skeptismeduga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap audit judgment dengan nilai $0.015 < 0.050$, tetapi pada pengujian ini mediasi yang ditunjukkan pada variabel Skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh. Sehingga peranan variabel Skeptismedidak mampu sebagai mediator dalam hubungan pengalaman auditor terhadap audit judgement.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangke,dkk (2020) yang menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement* melalui Skeptisme profesional tidak berpengaruh.

Hal ini berarti skeptisisme profesional kurang mendukung variabel pengalaman dalam memengaruhi audit judgment. Dengan demikian, skeptisisme profesional gagal sebagai variabel intervening antara pengalaman dan audit judgment, yang berarti hipotesis lima ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan perilaku dari seseorang ditentukan oleh faktor internal yang dimna seorang auditor yang independen akan memberikan audit judgment tidak berdasarkan motif

tertentu, melainkan berdasarkan fakta dan bukti yang berhasil dikumpulkan selama penugasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh bukti audit, auditor tidak memperhatikan dengan cermat bukti yang didapat (kurang kritis) karena kemungkinan auditor terpengaruh dengan hubungan relasi dengan klien, sehingga auditor memberikan audit judgment yang tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, auditor tidak memperhatikan dengan cermat bukti yang didapat (kurang kritis) sehingga dalam mengevaluasi bukti tersebut hasilnya tidak valid karena kemungkinan auditor terlalu percaya diri atau terlalu mempercayai bukti audit yang didapatkan sehingga auditor memberikan judgement tidak sesuai dengan fakta yang ada.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgement* pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Maluku. Sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik pula judgement yang dihasilkan.
- b. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efikasi diri pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Maluku. Oleh karena itu semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula Efikasi diri yang dihasilkan.
- c. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisme profesional pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Maluku. Sehingga semakin baik pengalaman yang pada auditor, maka sikap Skeptisme profesional yang dihasilkan akan lebih baik juga.
- d. Efikasi diri tidak memiliki pengaruh sebagai variabel intervening dalam hubungan pengalaman auditor terhadap audit judgement pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Maluku.
- e. Skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh sebagai variabel intervening dalam hubungan pengalaman auditor terhadap audit judgement pada kantor BPKP Perwakilan Provinsi Maluku.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman auditor merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh terhadap pertimbangan dalam membuat *audit judgement*. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menguji pengaruh pengalaman terhadap *audit judgement*, dan berdasarkan hasil penelitian di atas pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Jadi semakin banyak pengalaman maka semakin baik *judgement* yang di hasilkan. Dengan mengetahui pengaruh positif pengalaman terhadap *audit judgement* diharapkan dapat menambah referensi untuk dunia akademis bahwa dalam membuat *judgement* . pengalaman merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh. Bagi praktisi diharapkan dapat menjadi

pemicu semangat untuk terus meningkatkan pengalaman yang dimiliki agar pekerjaan yang dihasilkan menjadi lebih baik.

2. Efikasi diri merupakan suatu sikap yang percaya pada dirinya sendiri bahwa dia mampu mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut hasil penelitian diatas Efikasi diri berpengaruh positif terhadap *audit judgement*, Jadi semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seseorang maka *audit judgement* yang dihasilkan juga semakin baik. Dengan demikian diharapkan para auditor selalu meningkatkan efikasi diri dalam melakukan audit terutama dalam pembuatan *audit judgement*. Bagi dunia akademisi diharapkan dapat menambah referensi baru mengenai factor yang mempegaruhi *audit judgement*, karena penelitian ini membahas mengenai efikasi diri terhadap *audit judgement* belum terlalu banyak. Bagi praktisi diharapkan dapat menjadi masukan untuk eningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan proses audit.
3. Skeptisme profesional merupakan suatu sikap dimana seorang auditor dalam melakukan penugasan audit yang dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Menurut hasil penelitian di atas Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgement*, jadi semakin tinggi Skeptismeyang dimilik oleh seorang auditor maka *audit judgement* yang dihasilkan juga semakin baik. Dengan demikian di harapkan para auditor selalu meningkatkan Skeptisme profesional dalam melakukan penugasan audit terutama dalam melakukan *audit judgement*. Bagi dunia akademisi diharapkan dapat menambah referensi baru mengenai faktor yang mempegaruhi *audit judgement*, karena penelitian ini membahas mengenai Skeptisme profesional terhadap *audit judgement*. Bagi praktisi diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan proses audit.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan yang dimiliki peneliti :

1. Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu 36 responden dari 45 responden, karena kebijakan dari BPKP
2. Literatur terkait mediasi masih sulit ditemui dalam pengembangan karena belum banyak yang diteliti terkait mediasi.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan kesimpulan yang diperoleh. Maka terdapat beberapa saran yang peneliti sampaikan untuk penelitian berikutnya sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain guna mengetahui variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dan memperkuat atau memperlemah variabel dependen.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel intervening yang lain guna memberikan pengaruh kepada variabel independen terhadap variabel indepeden
3. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperbanyak responden sehingga hasil penelitian lebih dapat disimpulkan secara umum.
4. R-square dalam Hal ini menunjukkan besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model penelitian adalah sebesar

77,8%. Sedangkan sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar model penelitian ini.

5. *Penelitian* selanjutnya juga disarankan dapat mengganti dan menambah daerah survei lain diluar wilayah Ambon sehingga hasil penelitian dapat lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Due Professional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Aldiansyah Utama Prihandono. (2012). *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, Dan Pengalaman Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor, Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- ANGGUN NILLA MONICA. (2018). *PENGARUH SELF EFFICACY, LOCUS OF CONTROL, PENGALAMAN AUDITOR DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP AUDIT JUDGEMENT*.
- Anugrah Suci Praditaningrum, dan I. januarti. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Audit judgement*. (Skripsi. (ed.)). Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Basit, Fauzi Nugraha, A. (2012). *Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat)*. *Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Auditor Inspektorat Dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat)*.
- Bimo Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- FHATIYA. (2019). *PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN SELF EFFICACY TERHADAP AUDIT JUDGEMENT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* ((Edisi 8)).
- Ghozali, Imam. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS."
- Ghufron, & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. (R. Kusumaningratri (Ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Indah Maghfirah, M. R. Y. (2018). *PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS, SELF-EFFICACY, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP AUDIT JUDGEMENT*.
- Jamilah, dkk. (2007). *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment..* Proceeding SNA X Universitas Hasanudin Makasar. AUEP-06.
- Nadhiroh, S. A. (2010). "Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)." Skripsi.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson. (2007). *Pengertian Definisi Operasonal* (diperoleh).

- Paulus Tangke, Suwandi Ng, E. T. (2020). *Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan Efikasi Diri sebagai determinan Skeptisme Profesional untuk membentuk Audit Judgement*.
- Purwanti dan Khairani. (2013). *„Pengaruh pengalaman, kemampuan dan pengetahuan terhadap audit judgment yang diambil oleh auditor (kantor akuntan publik di kota Palembang)„*. STIE MDP.
- Putri, F. P. (2016). *“Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Locus of Control, dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau).”* Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Putri, P. A. dan H. L. (2013). *“Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgement”*. Diponegoro. *Journal Accounting*. ISSN: 23337-3806, Vol.2, No.2. 12.
- Rusyanti, R. (2010). *Pengaruh Sikap Skeptisme auditor, Profesionalisme Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suraida, I. (2005). *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan publik*. *Sosiohumaniora*,. *Jurnal.*, Vol. 7, No.
- Uma Sekaran. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiwik Pratiwi, D. N. P. (2020). *PENGARUH PENGALAMANAUDITOR, INDEPENDENSI AUDITOR, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP AUDIT JUDGMENT*.